ANALISIS KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN BELAJAR DARI RUMAH (BDR) PADA MASA PANDEMI COVID-19

Analysis of The Effectiveness of Home Learning During The Covid-19 Pandemic

Dewi Satria Ahmar*, Roy Kulyawan, Aan Febriawan
Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta, Palu 94118, Sulawesi Tengah, Indonesia
*email: dewisatriaahmar@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dari rumah (BDR) selama pandemi Covid-19 di SMP Negeri Satu Atap Sausu. Pembelajaran dari rumah yang dimaksud adalah pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di rumah yang dilakukan secara daring dan luring (kunjungan guru ke rumah siswa). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi penelitian terdiri dari 40 orang. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan dipilih 30 orang. teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: angket, lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pembelajaran dari rumah selama pandemi covid-19 yang dilakukan secara daring adalah 59,17% dan yang dilaksanakan secara luring (kunjungan guru ke rumah siswa) adalah 78,80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara luring (kunjungan guru ke rumah siswa) lebih efektif dilakukan dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan secara daring.

Kata kunci: keefektifan, belajar dari rumah, pandemi

Abstract. *This study aimed to determine the effectiveness of learning from home during the covid-19 pandemic at SMP NegeriSatuAtapSausu. Learning from home consisted of learning online and learning offline (home visit). This study was descriptive research. The population of this study consisted of 40 people. Purposive sampling was used to choose the sample which consists of 30 people. The data collection techniques consist of questionnaires, observation, interviews, and documentation. Results of this study showed that the effectiveness of learning from home online was 59,17% and the learning from home by offline (home visit) was 78,80%. It can be concluded that offline learning (home visit) more effective than online learning.*

Keywords: *effectiveness, home learning, pandemic*

PENDAHULUAN

Efektivitas merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai sesuai dengan tujuan yakni dari penerapan suatu model pembelajaran ataupun media, dalam hal ini diukur dari hasil belajar siswa, apabila hasil belajar siswa meningkat maka model ataupun media pembelajaran tersebut dapat dikatakan efektif, sebaliknya apabila hasil belajar siswa menurun maka model ataupun media pembelajaran tersebut dinilai tidak efektif. Sesuai yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Lambung Mangkurat
pISSN: 2086-7328, eISSN: 2550-0716. Terindeks di SINTA (Peringkat 3), IPI, IOS, Google Scholar, MORAREF, BASE, Research Bib, SIS, TEI, ROAD, Garuda dan Scilit.

Received : 14-09-2021, *Accepted* : 30-04-2022, *Published* : 18-06-2022

berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki tujuan untuk memberikan pengajaran dan yang merancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran (Abdullah, 2019)

Covid-19 atau *Corona virus dissease* merupakan wabah yang saat ini sedang melanda dunia. Wabah ini pertama kali muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Proses penularannya sangat cepat sehingga dalam waktu yang sangat singkat terkonfirmasi jutaan korban meninggal. Wabah ini menyerang sistem imun dan mengganggu pernafasan manusia dengan gejala berupa batuk dan pilek (Prasetyo et al., 2021). Dengan kondisi yang semakin memprihatinkan atas ancaman covid-19 yang bisa menyerang siapa saja, Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan untuk memberlakukan kegiatan belajar dari rumah, bekerja dari rumah, dan beribadah dari rumah (Nirmala & Annuar, 2020).

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang terdampak kondisi pandemi covid-19 (Pratama et al., 2020). Oleh karena itu, melalui Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *corona virus disease*. Dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa selama masa pandemi covid-19 proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan konsep belajar dari rumah (BDR). Ketentuan pelaksanaan proses belajar dari rumah (BDR) antara lain meliputi: (1) belajar dari rumah dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan, (2) belajar dari rumah difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, (3) bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik (Kemdikbud, 2020).

Kegiatan belajar dari rumah merupakan sebuah keharusan bagi siswa di masa pandemi covid-19. Dengan kondisi tersebut para guru diharuskan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar dari rumah. Melalui kondisi ini guru harus mengubah strategi belajar mengajarnya (Kurniasari et al., 2020). Selama masa pandemi covid-19 guru seringkali memanfaatkan teknologi digital untuk melakukan pembelajaran. Beberapa media teknologi yang seringkali digunakan baik secara virtual maupun tutorial meeting antara lain aplikasi *Zoom Meeting*, *Google Classroom*, *Whatsapp*, Edmodo, Moodle, Cisco Webex, dan media aplikasi yang lain (Makmun, 2021); (Pongkendek et al., 2021) Aplikasi-aplikasi tersebut merupakan aplikasi yang banyak digunakan selama pembelajaran secara daring.

Pembelajaran secara daring dapat dilakukan secara *synchronous* dan *ashynscronous*. Pembelajaran dengan *synchronous* dilakukan dengan menggunakan aplikasi layaknya*video call* seperti *Zoom Meeting, Google Meeting, Whatsapp*, dan sebagainya. Sementara itu secara *ashyncronous* pembelajarannya dilakukan melalui pemberian tugas dan materi kepada siswa, misalnya menggunakan aplikasi *Google Classroom, Learning Management System (*LMS), dan sebagainya. Kelebihan menerapkan pembelajaran secara daring menurut (Yuliani et al., 2020) antara lain adalah: pembelajarannya dapat dilaksanakan secara mandiri, dengan interaktivitas yang tinggi sehingga mampu meningkatkan ingatan, menambah pengalaman belajar melalui penggunaan teks, audio, video, dan animasi untuk menyampaikan informasi serta berbagai kemudahan dalam penyampaian materi. Dalam pembelajaran secara

daring juga para siswa dapat mengunduh dokumen, bertukar isi email, berkomentar pada kolom diskusi, menggunakan ruang chat, dan link *video conference* untuk berkomunikasi langsung. Dengan adanya pembelajaran daring ini, beberapa pihak mendapatkan keuntungan. Pihak-pihak tersebut antara lain meliputi: satuan pendidikan sebagai penyelenggara, guru sebagai pengajar, pengawas sekolah, siswa, dan orang tua. Meskipun demikian, disamping kelebihan tersebut, pembelajaran secara daring juga memiliki beberapa kendala dalam penerapannya.

Tantangan yang paling berat bagi seorang pendidik adalah tercapainya hasil belajar siswa yang maksimal. Terlebih lagi untuk mata pelajaran yang membutuhkan praktik atau bimbingan langsung. Proses pembelajaran dan metode yang digunakan untuk pembelajaran sains dan non sains tertunya berbeda. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Hal ini tentunya akan sangat sulit diwujudkan dalam situasi covid-19 saat ini, dimana pembelajaran tatap muka diusahakan untuk dibatasi sebagai upaya untuk mencegah penularan virus covid-19. Menurut (Pratiwi et al., 2019) pembelajaran IPA meliputi kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, dan prinsip serta proses penemuan yang menekankan pada pengalaman langsung bagi siswa untuk mengembangkan potensinya, sehingga siswa mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu yang akan membantu siswa dalam memperoleh pengalaman tentang alam sekitar. Akan tetapi dengan adanya pandemi, pembelajaran IPA harus dilakukan secara daring atau dilakukan mandiri oleh siswa.

Terdapat beberapa kendala yang ditemui dalam penerapan pembelajaran daring yakni antara lain adalah para orang tua mengeluhkan banyak siswa yang dibebankan terlalu banyak tugas oleh gurunya, beberapa orang guru juga kurang menguasai IT, dan terdapat beberapa anak yang bermain game saat pembelajaran berlangsung (Putri et al., 2021). Keterbatasan sarana dan prasarana seperti laptop atau HP, kesulitan akses sinyal internet, keterbatasan kuota, kontrol pembelajaran yang terbatas, dan ketidaksampaian materi secara merata juga merupakan kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran daring (Makmun, 2021). Salah satu strategi yang dilakukan oleh guru untuk menanggulangi kelemahan dari pembelajaran daring adalah dengan menggunakan pembelajaran secara luring dengan konsep *home visit*. Pembelajaran ini dilakukan dengan cara membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kemudian guru mengunjungi lokasi dari siswa tersebut untuk menyampaikan bahan dan materi pembelajaran.

Proses pembelajaran secara daring dan luring dengan metode *home visit* melalui instruksi kebijakan belajar dari rumah (BDR) oleh pemerintah juga dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten yang berada di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Selama masa pandemi guru-guru yang berada di daerah 3T mengalami kesulitan dalam mengaplikasi pembelajaran secara daring (Nugracha, 2019). Beberapa kendala yang dihadapi adalah: minimnya fasilitas terutama akses internet, kualifikasi dan kompetensi pendidikan yang masih minim, dan terbatasnya jumlah tenaga pendidik.

Kondisi dan kendala yang dihadapi oleh guru di SMP Negeri Satu Atap Sausu serta adanya instruksi dari pemerintah untuk pelaksanaan pembelajaran dari rumah memberikan ruang kepada para guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara luring dengan metode *home visit*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara luring tidak dilaksanakan secara terus menerus di SMP Negeri Satu Atap Sausu, akan tetapi dilaksanakan secara berselingan dengan pembelajaran

daring. Oleh karena itu penulis ingin menganalisis keefektifan pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa besar persentase keefektifan pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu? Tujuan Penelitian yang diharapkan adalah untuk mengetahui besarnya persentase keefektifan pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif menggunakan metode survey. Penelitian deskriptif sebagaimana yang dijelaskan oleh Rakhmat (2012) merupakan penelitian yang memaparkan situasi atau peristiwa penelitian, tidak mencari hubungan atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penelitian ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah dimana peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Sementara itu metode survey yang dimaksudkan dalam penelitian ini merujuk pada metode survey yang disebutkan oleh (Sangarimbun & Efendi, 2006) yakni menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok dari sampel dalam suatu populasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di SMP Satu Atap Sausu yang berjumlah 40 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sample* yakni pengambilan sampel dengan mempertimbangkan beberapa kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, pertimbangan pemilihan sampel meliputi: 1) Siswa SMP negeri Satu Atap Sausu yang masih aktif dalam pembelajaran, 2) Guru SMP Satu Atap Sausu yang aktif dalam memberikan pembelajaran di masa covid-19.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, observasi, dan wawancara. Angket digunakan untuk melihat respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pembelajaran secara daring dan luring menurut siswa. Angket ini digunakan sebagai dasar untuk menentukan persentase keefektifan pembelajaran dari rumah. Pedoman Observasi dan wawancara digunakan sebagai informasi tambahan untuk menjelaskan dan menganalisis capaian persentase keefektifan pembelajaran dari rumah di SMP Negeri Satu Atap Sausu. Instrumen disusun dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2014) bahwa keefektifan proses pembelajaran berkaitan dengan jalan, upaya atau teknik dan strategi yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal tepat dan cepat. Sementara itu, (Suryabrata, 2011) mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan tindakan yang membawa hasil. Lebih lanjut Ismail (2008) menyatakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif setidaknya 75% sampel penelitian memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran. Beradasarkan pendapat tersebut, peneliti menyusun instrumen dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap keefektifan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dijadikan sebagai indikator dalam penyusunan instrumen dalam penelitian ini. Oleh karena itu indikator keefektifan pembelajaran pada penelitian ini dilihat dari: 1) antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, 2) ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, 3) penggunaan media dalam pembelajaran, dan 4) peran/strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya pembelajaran dikatakan efektif apabila persentase keefektifan mencapai $\geq 75\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan jawaban responden pada angket pelaksanaan pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan secara daring dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tanggapan responden mengenai kegiatan BDR secara daring

Indikator	Skor Pencapaian Indikator	Skor Ideal pencapaian Indikator	Persentase Pencapaian Indikator (%)
Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran	234	360	65,00
Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran	138	240	57,50
Penggunaan media pembelajaran	118	240	49,17
Peran/strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran	78	120	65,00

Keefektifan pembelajaran dari rumah (BDR) secara daring adalah 59,17%

Berdasarkan data pada tabel 1, dapat diketahui bahwa dari empat indikator yang dijadikan sebagai dasar untuk melihat keefektifan kegiatan BDR yang dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu, indikator penggunaan media pembelajaran merupakan indikator yang paling rendah persentase pencapaian indikatornya yaitu 49,17%, diikuti oleh indikator ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran dengan persentase pencapaiannya sebesar 57,50%. Sementara itu dua indikator lainnya yakni antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dan peran/strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki nilai persentase yang sama yaitu 65%.

Rendahnya persentase pencapaian untuk indikator penggunaan media pembelajaran dikarenakan kurangnya pemanfaatan aplikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Dari hasil angket diperoleh informasi bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru selama pandemi hanya dari satu aplikasi saja yaitu whatsapp. Aplikasi seperti *zoom meeting* dan *google meet* yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi langsung melalui video *conference* dengan gurunya tidak pernah dilakukan. Informasi yang diperoleh dari angket tersebut didukung oleh informasi yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara, para guru di sekolah tersebut menuturkan bahwa lemahnya koneksi internet di sekolah dan tempat tinggal siswa tidak memungkinkan untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan aplikasi seperti *zoom meeting* dan *google meet* atau aplikasi lainnya yang memungkinkan guru untuk berinteraksi langsung dengan siswa melalui *video conference*. Satu satunya aplikasi yang bisa digunakan adalah aplikasi whatsapp. Meskipun demikian penggunaan aplikasi tersebut masih dinilai kurang maksimal karena pesan yang dikirim dari siswa ataupun guru tidak langsung dapat terkirim. Koneksi internet yang kurang bagus menyebabkan pesan yang dikirim membutuhkan waktu untuk bisa dibaca oleh siswa maupun guru. Informasi yang diperoleh berdasarkan angket yang diberikan oleh guru dan hasil wawancara didukung oleh hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa lokasi SMP Negeri Satu Atap Sausu terbilang jauh dari kota dan merupakan daerah yang terpencil. Lokasi wilayah yang jauh dari perkotaan ini menyebabkan koneksi internet kurang baik. Berdasarkan data hasil analisis respon siswa, wawancara dengan guru, serta observasi yang dilakukan dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran dalam bentuk pemanfaatan aplikasi pembelajaran berbasis *video conference* tidak dapat digunakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu karena terkendala koneksi

internet. Pembelajaran secara daring seharusnya merupakan pembelajaran yang disukai oleh siswa karena dapat disajikan secara lebih menarik, akan tetapi terkadang dalam penerapannya banyak menghadapi kendala, salah satunya karena koneksi internet yang kurang baik (Pratama et al., 2020).

Berdasarkan hasil respon siswa juga diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang belum memiliki *gadget* sehingga mereka mengalami keterbatasan untuk mengakses informasi yang disampaikan oleh guru. Beberapa orang siswa yang tidak memiliki *gadget* terpaksa menumpang pada temannya atau meminjam *gadget* tetangga atau kerabatnya untuk mencari tahu dan mempelajari serta mengakses tugas dari gurunya. Keadaan ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang dibutuhkan untuk pembelajaran yang dilaksanakan secara daring masih terbatas di SMP Negeri Satu Atap Sausu. Temuan ini didukung oleh pernyataan dari (Dewi & Wajdi, 2021); Kasdiah (2020) yang menyatakan bahwa di daerah terpencil, masih terdapat siswa yang tidak memiliki handphone karena keterbatasan ekonomi.

Ditinjau dari indikator antusias siswa dalam pembelajaran dan peran/strategi guru dalam pembelajaran, hasil respon siswa menunjukkan bahwa para siswa merasa pembelajaran dengan daring merupakan hal yang baru karena dapat dilakukan dimana saja dan tidak harus bertatap muka. Meskipun demikian dari hasil respon siswa juga ditemukan bahwa selama proses pembelajaran daring terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan terdapat pula siswa yang tidak mengikuti pembelajaran secara sepenuhnya. Melalui hasil wawancara diperoleh informasi bahwa ada siswa yang mengikuti pembelajaran sambil membantu orang tuanya di sawah, ada pula yang belajar sambil membuka aplikasi yang lain seperti *game*, dan sebagainya. Untuk indikator peran dan strategi guru dalam pembelajaran, hasil respon siswa menunjukkan bahwa guru senantiasa melakukan pengecekan dan pengawasan serta memberikan instruksi mengenai tugas dan materi pembelajaran. Akan tetapi tidak semua tanggapan yang disampaikan oleh siswa direspon oleh guru. hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru kurang maksimal dalam merespon setiap tanggapan yang dituliskan oleh siswa melalui chat Whatsapp karena pesan yang dikirimkan oleh siswa tidak terkirim saat itu juga sehingga terkadang waktu dan kondisi tidak memungkinkan lagi untuk menanggapinya. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini untuk indikator antusias siswa dalam belajar dan peran/strategi siswa dalam pembelajaran sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmania et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring membuat siswa lebih mandiri dan kreatif dalam menanggapi penjelasan dari guru serta membuat komunikasi antara guru dengan siswa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Akan tetapi pembelajaran secara daring juga seringkali membuat siswa membuka aplikasi yang lain saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis persentase untuk setiap indikator keefektifan pembelajaran, diperoleh nilai keefektifan pembelajaran dari rumah melalui daring adalah 59,17%. Mengacu pada kriteria keefektifan pembelajaran sebagaimana yang diungkapkan oleh Isjoni dan Ismail (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran dinilai efektif jika 75% pembelajaran tersebut mendapat respon positif dari siswa, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dari rumah yang dilakukan secara daring di SMP Negeri Satu Atap Sausu tidak efektif untuk dilaksanakan. Data hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Wajdi, 2021). Melalui hasil penelitiannya, mereka menemukan bahwa pembelajaran secara daring membuat siswa merasa bosan dalam

pembelajaran. Lebih lanjut dalam hasil penelitiannya, mereka menilai bahwa pembelajaran secara daring kurang efektif dilaksanakan.

Penelitian ini dilakukan di daerah terpencil sehingga melalui penelitian ini diperoleh temuan bahwa pembelajaran daring tidak efektif dilakukan di daerah terpencil. Sebagaimana diketahui bahwa daerah terpencil masih cenderung terbatas dalam hal keberadaan ekonomi sehingga masih ditemukan siswa yang tidak memiliki *gadget*. Hal tersebut dapat menjadi salah satu hal yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Selain itu, rata-rata pekerjaan orang tua siswa di daerah terpencil adalah bertani. Pembelajaran secara daring khususnya menggunakan aplikasi whatsapp memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan pekerjaan lain sambil mengikuti pembelajaran. Salah satu diantaranya membantu orang tua di sawah. Hal tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak mengikuti pembelajaran secara sepenuhnya.

Selanjutnya hasil penelitian untuk melihat keefektifan kegiatan pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan secara luring di SMP Negeri Satu Atap Sausu dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tanggapan responden mengenai kegiatan BDR secara luring

Indikator	Skor Pencapaian Indikator	Skor Ideal pencapaian Indikator	Persentase Pencapaian Indikator (%)
Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran	421	480	87,71
Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran	201	240	83,75
Penggunaan media pembelajaran	178	240	74,17
Peran/strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran	167	240	69,58

Keefektifan pembelajaran dari rumah secara luring adalah 78,80%.

Berdasarkan data pada tabel 2, diperoleh informasi bahwa indikator peran/strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki nilai persentase pencapaian indikator yang paling rendah diantara indikator lainnya yaitu 69,58%. Sedangkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran memiliki persentase pencapaian indikator yang paling tinggi yaitu 87,71 % sementara dua indikator lainnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran persentasenya 83,75% dan penggunaan media pembelajaran sebesar 74,17%.

Rendahnya pencapaian indikator peran/strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan hasil analisis angket yang diisi oleh siswa, disebabkan karena para siswa menilai bahwa waktu pelaksanaan pembelajaran secara luring yang dilakukan oleh guru dengan mengunjungi lokasi siswa sangat terbatas. Dari hasil wawancara juga ditemukan informasi bahwa waktu pelaksanaan kegiatan ini dibatasi hanya 2 jam dan protokol kesehatan masih tetap dilakukan sebagai upaya untuk menanggulangi penyebaran virus.

Indikator antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dari rumah merupakan indikator dengan capaian persentase paling tinggi diantara indikator yang lainnya. Dari hasil angket yang diisi oleh siswa diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran dilaksanakan secara luring melalui kunjungan guru ke rumah, siswa merasa senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran serta mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran. Hal yang tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran secara luring lebih banyak

dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran secara daring. Kesiapan siswa pun dinilai lebih tinggi melalui pembelajaran secara luring. Hal ini dapat dilihat dari persentase kehadiran siswa. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan secara luring para siswa antusias datang di awal waktu sebelum guru hadir di lokasi pelaksanaan pembelajaran. Terlihat pula para siswa aktif dalam merespon pertanyaan dari guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran di masa pandemi yang awalnya dilakukan secara daring menjadi *home visit* menjadikan siswa yang awalnya pasif menjadi aktif.

Dua indikator lainnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran serta indikator penggunaan media pembelajaran merupakan indikator yang nilai persentasenya berada diantara dua indikator yang telah diuraikan sebelumnya. Ditinjau dari indikator ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran, hasil jawaban siswa berdasarkan angket menunjukkan bahwa para siswa menjawab tidak terlalu menemukan kendala dalam mengikuti pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan cara luring memudahkan siswa untuk memahami materi. Siswa dapat bertanya langsung kepada guru apabila ada hal yang tidak dipahami dan gurupun pada saat itu dapat langsung menjawab dan merespon pertanyaan siswa. Selanjutnya pada indikator penggunaan media pembelajaran, hasil angket siswa menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah berupa pemberian materi ajar kepada siswa. Dalam hal ini guru tidak menggunakan media pembelajaran lainnya seperti alat peraga, dan sebagainya. Melalui hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa pembelajaran luring dengan menggunakan metode *home visit* lebih memudahkan siswa untuk memahami materi yang disampaikan kepada siswa akan tetapi waktu pelaksanaan pembelajaran yang terbatas tidak terlalu memungkinkan untuk menggunakan media pembelajaran lainnya selain buku ajar. Dalam hal ini guru cenderung menggunakan buku ajar karena siswa dapat mempelajari lebih lanjut buku tersebut diluar jam pembelajaran secara luring. Temuan dari hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo et al., 2021) bahwa pembelajaran dengan metode home visit menyenangkan siswa dalam belajar dan memudahkan siswa bertanya kepada guru ketika ada materi yang tidak jelas.

Nilai Persentase pencapaian seluruh indikator dalam penelitian ini adalah 78,80%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran luring dengan menggunakan metode home visit yang dilaksanakan di SMP Negeri Satu Atap Sausu efektif dilakukan. Dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat mengungkapkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara luring lebih efektif dilakukan di sekolah terpencil karena metode ini dapat menanggulangi salah satu kelemahan pembelajaran daring yaitu ketersediaan sarana dan prasarana dalam pembelajaran khususnya alat-alat teknologi seperti laptop, dan gadget. Meskipun demikian hasil wawancara dengan siswa di SMP Negeri satu Atap Sausu ditemukan informasi bahwa beberapa orang siswa menyatakan bahwa pembelajaran secara daring adalah hal yang baru sehingga di awal pembelajaran dengan metode ini siswa merasa penasaran namun lambat laun penggunaan metode ini secara terus menerus membuat siswa menjadi bosan. Untuk itu penulis beranggapan bahwa pembelajaran dengan daring dapat dilakukan sesekali sebagai upaya memperkenalkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Perbandingan pencapaian setiap indikator keefektifan pembelajaran dari rumah yang dilaksanakan secara daring dan luring dapat dilihat pada gambar 1.

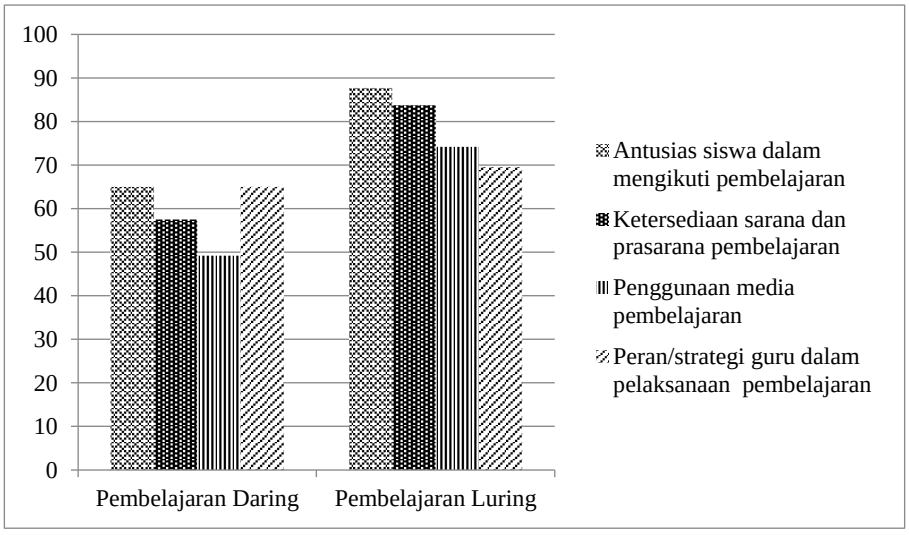

Gambar 1. Grafik perbandingan pembelajaran daring dan online

Rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pandemi covid-19 mengalami perubahan. Perubahan yang sangat signifikan terjadi pada beberapa mata pelajaran khususnya di kelas VIII, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum dan sesudah pandemi covid-19

Mata Pelajaran	Rata-Rata Nilai Sebelum Pandemi	Rata-Rata Nilai Sesudah Pandemi
Matematika	82	72
IPA	81	73
IPS	85	83
PPKn	86	84
Bahasa Indonesia	83	81
Bahasa Inggris	82	81
Agama	87	85
Penjaskes	82	81
Prakarya	84	82
Seni Budaya	83	81

Berdasarkan data pada tabel 3, diperoleh informasi bahwa rata-rata hasil belajar siswa mengalami penurunan yang signifikan, terutama pada mata pelajaran sains. Mata pelajaran Matematika mengalami penurunan yang semula nilai rata-ratanya 82 menjadi 72. Mata pelajaran IPA juga mengalami penurunan jumlah rata-rata hasil belajarnya yang sebelum pandemi covid-19 nilainya 81 menjadi 73. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa kelas VIII di SMP Negeri Satu Atap Sausu, penurunan hasil belajar siswa ini diakibatkan karena siswa kurang memahami materi yang diberikan oleh guru. Siswa merasa lebih memahami materi ketika melakukan pembelajaran tatap muka disekolah. Begitu pula menurut hasil wawancara kepada guru IPA di SMP Negeri Satu Atap Sausu yang menyatakan bahwa banyak siswa kurang memahami materi yang diberikan karena keterbatasan media maupun sumber belajar selama pandemi. Siswa juga tidak bisa melakukan praktek secara langsung. Guru hanya memberikan materi dan tugas kepada siswa dan menjelaskan secara singkat selama *home visit.*

Pada tabel 3 diatas menunjukkan bahwa mata pelajaran non sains tidak mengalami penurunan yang signifikan. Untuk keseluruhan mata pelajaran hanya

turun sebanyak 2 sampai 3 saja di setiap mata pelajarannya. Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat dikatakan bahwa selama pandemi covid-19 yang sangat terdampak rata-rata hasil belajar siswa adalah mata pelajaran sains. Hal ini dikarenakan mata pelajaran sains memerlukan penjelasan dan pendampingan secara langsung serta memerlukan praktek lapangan khususnya pelajaran IPA. Pendidikan IPA adalah tindakan yang membantu siswa lebih memahami lingkungan. IPA memberikan siswa pengalaman langsung terhadap pemahaman ilmiah tentang lingkungan, yang membantu mengembangkan keterampilan kognitif, psikomotor, dan berpikir sosial (Handayani & Jumadi, 2021). Pembelajaran IPA mencakup rangkaian pengetahuan berupa fakta, konsep dan prinsip, serta proses penemuan. Penelitian ilmiah menekankan pada pengalaman langsung peserta didik untuk mengembangkan potensinya, sehingga peserta didik dapat memahami lingkungan alam dan menemukan apa yang membantu peserta didik memperoleh pengalaman di lingkungan. Namun di masa pandemi, IPA harus diajarkan secara online atau mandiri oleh siswa. IPA merupakan salah satu pelajaran yang memerlukan penjelasan secara tatap muka serta praktik untuk menyampaikan langkah-langkah penyelesaian masalah (Rosyidiana, 2021). Salah satu pelajaran yang dianggap cukup sulit untuk dilaksanakan pada saat pembelajaran dari adalaha pelajaran IPA. Pelajaran IPA tidak hanya menuntut aspek kognitif saja melainkan juga aspek sikap dan keterampilan proses sains (Saputri, 2021). Dalam hal ini guru secara sadar harus mampu mengembangkan pembelajaran IPA yang telah disesuaikan dengan lingkungan siswa agar tercipta pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan. Pembelajaran akan efektif jika diketahui kebutuhan belajar penggunanya dalam hal ini baik mahasiswa ataupun pelajar. Kondisi awal pembelajaran perlu diketahui terlebih dahulu dalam pengembangan suatu program, sehingga efektifitas pembelajaran yang rancang akan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.

Lembaga pendidikan atau sekolah sedapat mungkin memberikan pelayanan yang baik dan pembelajaran yang berkualitas yang salah satunya dengan penyediaan sarana dan prasarana atau fasilitas pendidikan yang memadai untuk mencapai proses belajar yang maksimal dan optimal (Muslimin et al., 2021). Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa sebagai usaha untuk mencapai proses belajar yang maksimal dan optimal, para guru di SMP Negeri Satu Atap Sausu telah berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik kepada siswanya. Salah satunya adalah dengan mengunjungi siswa ke rumahnya dengan menggunakan metode *home visit*. Akan tetapi keefektifan pembelajaran khususnya pada pembelajaran yang dilaksanakan secara daring masih dinilai kurang efektif karena terdapat kekurangan dari segi sarana dan prasarana. Salah satunya adalah akses internet yang kurang baik di daerah dimana sekolah ini berada. Keterbatasan akses internet menjadi penyebab guru hanya dapat menggunakan satu aplikasi yaitu *whatsapp*. Dengan menggunakan layanan aplikasi tersebut pun masih dirasa kurang memadai oleh siswa karena dokumen dan informasi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diakses dengan mudah oleh siswa. Terkadang siswa harus mengunjungi tempat yang cukup memadai untuk dapat mengakses informasi dan materi pembelajaran yang dikirimkan oleh guru dan secara umum dalam penelitian ini diperoleh informasi bahwa pembelajaran secara luring lebih efektif dilakukan untuk mata pelajaran sains

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keefektifan pembelajaran dari rumah selama pandemi covid-19 yang dilakukan secara daring adalah 59,17% dan yang dilakkukan secara luring (kunjungan guru ke rumah siswa) adalah 78,80%. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara luring (kunjungan guru ke rumah siswa) lebih efektif dilaksanakan dibandingkan pembelajaran secara daring selama masa pandemi covid-19 di SMP Negeri Satu Atap Sausu.

DAFTAR RUJUKAN

Abdullah, E. (2019). Home Visit Oleh Guru Atau Wali Kelas Dan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, *3*(2), 142. https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v3i2.41208

Dewi, M. P., & Wajdi, M. B. N. (2021). Distance Learning Policy During Pandemic Covid-19. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, *4*(3), 325–333. https://doi.org/10.29062/edu.v4i3.192

Handayani, N. A., & Jumadi, J. (2021). Analisis Pembelajaran IPA Secara Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *9*(2), 217–233. https://doi.org/10.24815/jpsi.v9i2.19033

Kasdiah. 2020 https://sulteng.kemenag.go.id/berita/detail/dampak-pembelajaran-online-di-wilayah-terpencil

Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, *6*(3), 246–253. https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p246-253

Makmun, S. (n.d.). *Kombinasi Pembelajaran Media Daring dengan Strategi Home Visit pada Masa Pandemi Covid-19 pada Sekolah Dasar Negeri 1 Batu Layar*. 6.

Muslimin, E., Fajrussalam, H., Syah, M., & Erihadiana, M. (n.d.). *The Implementation of Educational Facilities and Infrastructure Management in Supporting Learning Process during Pandemic Covid- 19 (Study at SMA Plus As-Salaam Bandung)*. 9.

Nirmala, B., & Annuar, H. (2020). Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(2), 1052–1062. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.716

Nugracha, H. 2019. Sembilan Daerah di Sulteng Masih Tertinggal. Suara Palu: https://Suarapalu.com/Sembilan-Daerah-Di-Sulteng-Masih-Tertinggal/. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2021.

Pongkendek, J. J., Ahmar, D. S., Munandar, H., & Azzajjad, M. F. (2021). Student Perceptions of Online Learning During the Covid-19 Pandemic. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, *2*(1), 1–16. https://doi.org/10.35877/454RI.eduline607

Prasetyo, T., Mujahidin, E., Rasmitadila, R., & Yuani, A. K. (2021). Implementasi Metode Home Visit untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD pada Masa Pandemik Covid-19. *Jurnal Abdidas*, *2*(4), 894–902. https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.388

Pratama, H., Azman, M. N. A., Kassymova, G. K., & Duisenbayeva, S. S. (2020). The Trend in Using Online Meeting Applications for Learning During the Period of Pandemic COVID-19: A Literature Review. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *1*(2), 58–68. https://doi.org/10.46843/jiecr.v1i2.15

Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 49. https://doi.org/10.30870/gpi.v1i2.9405

Putri, A. P., Rahhayu, R. S., Suswandari, M., & Ningsih, P. A. R. (2021). Strategi Pembelajaran Melalui Daring Dan Luring Selama Pandemi Covid-19 Di SD Negeri Sugihan 03 Bendosari. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.728

Rahmania, S., Hamdani Maula, L., & Khaleda, I. (2021). Perbandingan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Sistem Home Visit Dan Sistem Daring. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *7*(01), 94–100. https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.179

Rakhmat, Jalaluddin. 2012. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rosyidiana, H. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Sains (IPA) Tingkat Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 1709–1716. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.948

Sangarimbun & Efendi. 2006. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES: Jakarta.

Saputri, R. A. (2021). Analisis Pembelajaran IPA Selama Masa Pandemi Covid-19 untuk Akselerasi Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Syntax Idea*, *3*(9), 2205. https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i9.1482

Sudjana. 2014. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Yuliani, M., Simarmata, J., Susanti, S, S., Mahawati, E., Sudra, R, I., Dwiyanto, H., Irawan, E., Ardiana, D, P, Y., Muttaqin & Yuniwati, Ika. 2020. Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan. Yayasan Kita Menulis.